
Character Formation in The First 1000 Days in Qs. Al-Mu'minun and Qs. Maryam

Okti Nurvadila¹, Selvia Rahma Sari², Nasywa Intan Azzahra³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Jl. H.R Soeberantas No 115 KM 15, Simp. Baru, Tampan Pekanbaru

Korespondensi penulis: 12410521150@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This research explores the critical role of character development within the First 1000 Days of Life (F1000DoL) through the lens of the Qur'an, specifically examining Surah Al-Mu'minun, Maryam, Ibrahim, Al-Ahzab, and Al-A'raf. The F1000DoL, spanning from conception to a child's second birthday, is recognized as a crucial period influencing physical, cognitive, emotional, and moral growth. Employing a qualitative approach with literature review and content analysis, this study reveals a convergence between medical science and Qur'anic teachings on the significance of early life stages for character formation. The Qur'an highlights the impact of a mother's emotional and spiritual state during pregnancy. Character education strategies include nurturing affection, providing positive role models, instilling religious values through habit, and offering parental prayers. This study aims to offer a deeper understanding of how Qur'anic principles can optimize early childhood character development.*

Keywords: Al-Quran, Character Formation, Human Creation, 1000 HPK.

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya pembentukan karakter pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kajian QS. Al-Mu'minun, QS. Maryam, QS. Ibrahim, QS. Al-Ahzab, dan QS. Al-A'raf. Periode 1000 HPK, yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun, dikenal sebagai masa keemasan yang sangat menentukan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara pandangan medis dan Al-Qur'an mengenai pentingnya fase awal kehidupan dalam pembentukan karakter. Al-Qur'an menekankan pentingnya kondisi emosional dan spiritual ibu selama kehamilan. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kasih sayang, teladan, pembiasaan nilai-nilai agama, dan doa orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci: Al-Qur'an, Pembentukan Karakter, Penciptaan Manusia, 1000 HPK.

1. LATAR BELAKANG

Kemerosotan etika di kalangan anak muda semakin meningkat, termasuk dalam hal perkelahian, penggunaan narkoba, kebebasan bergaul yang mengarah pada perilaku menyimpang, serta penyebaran video dan gambar berunsur pornografi. Kemajuan pesat teknologi dan informasi telah memberikan pengaruh yang sangat besar dan tak terbantahkan terhadap dunia modern. Namun, menyalahkan kemajuan teknologi atau pihak tertentu saja bukanlah tindakan yang bijaksana. Prioritas utama kini adalah menemukan solusi efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang dianggap paling ampuh adalah membangun dan mengembangkan karakter sejak usia dini (Pantu & Luneto, 2014). Kepribadian individu tidak muncul secara instan melainkan merupakan hasil pengumpulan sifat, karakter, dan kebiasaan sejak masa kecil. Masa kanak-kanak sangat krusial karena menjadi tahap utama dalam pengembangan kepribadian seseorang. Berdasarkan pengamatan,

anak-anak pada usia dini yang diajarkan perilaku positif oleh orang tua cenderung memiliki kepribadian yang baik. Di sisi lain, anak-anak yang kurang menerima penanaman sikap positif biasanya memiliki kepribadian yang kurang baik (Setiyowati, 2020).

Masa seribu hari pertama kehidupan terhitung dari masa pembuahan sampai anak mencapai usia dua tahun, secara umum diakui sebagai periode krusial dan unik dalam pertumbuhan manusia. Dalam periode yang singkat ini, terjadi pembentukan dasar fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi kualitas hidup seseorang di masa depan. Pertumbuhan otak yang pesat, kemajuan fisik yang besar, serta pembentukan kemampuan untuk belajar dan berinteraksi sosial menjadikan waktu ini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan. Oleh karena itu, memahami dengan saksama berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan anak pada periode ini sangatlah penting, terutama dalam konteks pembentukan karakter yang merupakan elemen fundamental dalam menciptakan individu yang memiliki moral baik dan bisa berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi dalam sekejap, melainkan sebuah proses panjang yang dimulai sejak usia dini. Penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman awal anak, termasuk interaksi dengan pengasuh, lingkungan keluarga, dan rangsangan yang didapat selama 1000 HPK, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter mereka. Karakter yang kokoh dan positif menjadi aset penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, menjalin hubungan yang sehat, dan mencapai potensi tertinggi mereka.

Kitab suci Al-Qur'an menyajikan pengetahuan yang luas dan beragam, termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan, interaksi sosial, spiritualitas, serta informasi mengenai asal usul manusia (Fitriani, Heryana, Raihan, Lutfiah, & Darmalaksana, 2021). Sebagaimana yang kita pahami, Al-Qur'an memaparkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, menjalani kehidupannya di dunia, dan akhirnya kembali ke asal mulanya, yaitu tanah. Namun, dalam bidang kedokteran, dijelaskan bahwa manusia terbentuk dari perpaduan antara sperma dan ovum. Analisis komparatif antara Al-Qur'an dan ilmu kedokteran, meskipun tampak kontras pada awalnya, menunjukkan kesamaan mendasar. Keduanya mengakui asal-usul manusia dari komponen tanah dan ketergantungannya pada sumber daya alam untuk pertumbuhan dan reproduksi. Proses biologis ini bergantung pada nutrisi yang berasal dari tanah, membentuk sebuah ekosistem yang saling bergantung. Oleh karena itu, manusia perlu meyakini bahwa mereka benar-benar berasal dari bahan dasar tanah, sebab semua makanan dan minuman yang mereka konsumsi mengandung unsur-unsur dari tanah. Bahkan spermatozoa dan ovum juga memiliki unsur yang berasal dari inti tanah. Gabungan materi genetik spermatozoa dan ovum menjadi dasar pembentukan individu manusia yang baru (Husna & Risqy, 2023). Meskipun

dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas 1000 HPK. Beberapa ayat ini memberikan pandangan secara implisit maupun eksplisit, seperti surat Al-Mu'minun ayat 12, secara menakjubkan menggambarkan tahapan-tahapan penciptaan manusia sejak dari sari pati tanah hingga menjadi makhluk yang sempurna. Sementara itu, dalam Surat Maryam memberikan gambaran tentang kondisi seorang ibu yang sedang hamil.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pembentukan karakter anak-anak pada usia dini telah dilakukan dari perspektif medis, psikologis, sosiologis, dan pendidikan, kajian yang khusus menghubungkan ajaran Al-Quran dengan pemahaman mengenai pembentukan karakter dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) masih sangat terbatas. Khususnya yang dikaitkan dengan Surat Al-Mu'minun ayat 12, Surat Maryam, dan Surat Ibrahim. Padahal, Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam diyakini kaya akan kebijaksanaan serta petunjuk penting untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pengembangan anak.

Memperhatikan fenomena tersebut, pendidikan karakter menjadi sangat esensial agar anak-anak memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter adalah konsep yang idealnya ditanamkan dalam diri individu, membentuk pribadi yang lebih sopan, beradab, sehingga memiliki karakter yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Untuk mewujudkan generasi berkarakter sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, upaya ini harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan melalui pendidikan informal, terutama dalam lingkungan keluarga. Generasi berkarakter tidak muncul dengan sendirinya. Pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, diwujudkan melalui pembudayaan dan pembiasaan yang konsisten (Choli, 2015). Sehingga, artikel ini mengarah pada eksplorasi dan menganalisis urgensi pembentukan karakter anak pada periode 1000 hari pertama kehidupan melalui pandangan surat dalam Al-Quran: QS. Al-Mu'minun, QS. Maryam, QS. Ibrahim, QS. Al-Ahzab dan QS. Al-A'raf, dan mengintegrasikannya sesuai surat yang telah penulis lampirkan, dengan mengintegrasikan pemahaman proses penciptaan manusia dari perspektif Al-Qur'an dan ilmu kedokteran. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru dan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip dalam Al-Quran dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak sejak usia belia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pembentukan

Pembentukan merujuk pada serangkaian cara atau usaha yang diimplementasikan secara efektif guna meraih hasil yang lebih optimal. Proses ini melibatkan pembangunan atau pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kemajuan, dan kesempurnaan suatu entitas (Depdikbud, 1990).

Pengertian Karakter

John M. Echols dan Hassan Shadily, dalam kamus Inggris-Indonesia mereka, menjelaskan bahwasanya kata "karakter" adalah Bahasa Inggris serapan, "character," dengan arti dasar sebagai watak, sifat, atau karakter itu sendiri (Echols & Shadily, 2006).

Quraish Shihab berpendapat bahwa karakter adalah akumulasi dari pengalaman, pendidikan, dan berbagai faktor lain yang mengembangkan potensi internal individu. Karakter berfungsi sebagai instrumen yang membentuk gagasan, sikap, dan perilaku seseorang, termasuk di dalamnya akhlak yang mulia dan tindakan terpuji.

Menurut HD. Bastaman, yang pendapatnya dikutip oleh Ayuba Pantu & Buhari Luneto, karakter adalah manifestasi dari potensi internal seseorang dan sekaligus internalisasi nilai-nilai moral dari lingkungan eksternal. Kedua elemen ini kemudian bersatu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu (Pantu & Luneto, 2014).

Soemarno Soedarsono berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai etika yang terinternalisasi dalam diri individu. Proses penanaman nilai-nilai ini melibatkan pendidikan, pengalaman, ujian hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Nilai-nilai etika ini kemudian menjadi bagian integral dari sistem motivasi dan perjuangan seseorang, yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan mereka (Soedarsono, 2013).

Sigmund Freud mendefinisikan karakter sebagai "suatu sistem nilai yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam bentuk daya juang, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku seseorang." Di sisi lain, Pusat Bahasa Depdiknas memberikan definisi yang lebih luas, meliputi beragam dimensi seperti disposisi inheren, emosi, spiritualitas, identitas diri, moralitas, tindakan, individualitas, karakteristik, kebiasaan, temperamen, dan karakter dasar (Pantu & Luneto, 2014).

Karakter, menurut Yaumi (2014), merupakan perpaduan kompleks dari nilai-nilai, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan tindakan yang tercermin dalam perilaku. Jati diri individu terbentuk dari fondasi nilai ini, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, menghasilkan keunikan pribadi yang khas (Samani & Hariyanto, 2016).

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan integrasi dari sifat-sifat kepribadian yang terwujud dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Karakter adalah manifestasi dari nilai-nilai internal yang memandu interaksi individu dengan dunia di sekitarnya.

Pengertian 1000 Hari Pertama Kehidupan

Pertumbuhan otak yang pesat dan sensitivitasnya terhadap lingkungan pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) – dari konsepsi hingga usia dua tahun – menjadikan periode ini sangat penting bagi perkembangan anak di masa depan. Lingkungan dapat memodifikasi struktur otak dan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan nutrisi, kasih sayang, dan stimulasi selama 1000 HPK sangatlah penting. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan *wasting* (kekurusan) dan *stunting* (pendek), yang berakibat pada gangguan perkembangan, kemampuan kognitif yang rendah, prestasi belajar yang buruk, kurangnya kesempatan pendidikan, serta produktivitas dan kualitas hidup yang rendah saat dewasa. Dampak jangka panjangnya adalah kemiskinan dan ketidaksetaraan yang berpotensi berlanjut ke generasi berikutnya (Martorell & Zongrone, 2012).

Selanjutnya, anak yang mengalami *stunting* seringkali mengalami kelebihan gizi di kemudian hari karena metabolisme lemak yang melambat. Kondisi ini dapat menyebabkan obesitas saat dewasa dan meningkatkan risiko sindrom metabolik, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terkena diabetes melitus dan penyakit jantung. (Hoffman, 2014).

Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah ruang tempat individu berkembang dan menjalin interaksi sosial. Orang-orang di sekitar juga berperan dalam membentuk sifat atau karakter individu. Setiap orang memiliki ciri khas, sifat, dan karakter yang bisa terlihat dari cara mereka berbicara, bertindak, berjalan, berpikir, mengekspresikan emosi, serta aspek lainnya yang cenderung serupa dengan keluarga yang memiliki hubungan genetik. Menurut Levine, karakter orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diimplementasikan kepada anak. Pola asuh ini, pada gilirannya, akan memengaruhi perkembangan kepribadian anak (Sjarkawi, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini didasarkan pada studi pustaka, sebuah pendekatan yang mengutamakan eksplorasi mendalam dan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur yang relevan dengan isu penelitian. Sumber-sumber yang ditinjau meliputi referensi

keagamaan dan literatur medis yang membahas dampak signifikan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terhadap pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi, mengintegrasikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dini dengan temuan medis yang menekankan pentingnya 1000 HPK sebagai masa emas perkembangan anak.

Untuk menguraikan pembentukan karakter anak sejak 1000 HPK berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan medis, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data (buku, jurnal, laporan penelitian) dan analisis deskriptif-kualitatif untuk interpretasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak dalam seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) memiliki dasar yang kokoh baik dari sudut pandang medis maupun ajaran Al-Qur'an. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 dan QS. Maryam ayat 22-23, mengungkapkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menjelaskan proses penciptaan manusia serta kondisi mental ibu selama kehamilan. Faktor-faktor ini diyakini memengaruhi karakter anak bahkan sejak dalam kandungan.

Sudut pandang medis menekankan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai periode emas yang menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Periode ini terdiri dari 270 hari kehamilan dan 730 hari pasca kelahiran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nutrisi, stimulasi, dan lingkungan psikososial yang positif selama periode ini sangat memengaruhi perkembangan otak, sistem syaraf pusat, serta kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak.

QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 menggambarkan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, dimulai dari sari pati tanah, lalu nutfah (mani), 'alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), pembentukan tulang, pelapisan daging, dan akhirnya ditiupkan ruh oleh Allah SWT. Hal ini tidak hanya menggambarkan keajaiban penciptaan manusia, tetapi juga mengisyaratkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah dipersiapkan untuk menjadi makhluk ideal dengan kemampuan spiritual, intelektual, dan emosional. QS. Maryam ayat 22-23 menjelaskan bagaimana seorang ibu merasakan tekanan emosional dan kesepian selama masa kehamilan, namun tetap berada dalam naungan dan bimbingan Allah SWT. Ayat ini memberikan penekanan pada pentingnya kondisi emosional ibu selama masa kehamilan dalam membentuk

karakter anak. Lingkungan yang mendukung, ketenangan batin, dan keteguhan iman ibu merupakan faktor signifikan dalam pembentukan kepribadian anak kelak.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa konsep fitrah dalam Islam, yaitu potensi alami manusia untuk beriman, berpikir rasional, serta memiliki kemampuan sosial dan emosional, merupakan landasan dalam pembentukan karakter. Fitrah ini memerlukan stimulasi, kebiasaan, dan arahan sejak usia dini, khususnya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), agar dapat berkembang dengan baik. Berbagai cara dalam membentuk karakter, seperti memberikan cinta, menyusui secara eksklusif, memberikan contoh yang baik (uswah hasanah), memperkenalkan Asmaul Husna, dan doa orang tua untuk anak, merupakan pendekatan penting dalam mendukung fitrah anak. Jika semua cara ini diterapkan secara berkelanjutan selama periode 1000 HPK, maka akan terbentuk fondasi karakter yang kuat, tangguh, dan memiliki moral yang tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat digarisbawahi bahwasanya integrasi antara ilmu medis dan nilai-nilai spiritual yang termaktub dalam Al-Qur'an memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan potensi perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak masa pranatal sampai usia dua tahun. Periode 1000 HPK bukan hanya merupakan masa pertumbuhan fisik, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan ruhani, intelektual, dan moral yang akan membentuk kualitas pribadi anak di masa depan.

1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

1. Proses Penciptaan Manusia Dalam Dunia Medis

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) mencakup periode kritis 270 hari kehamilan dan 730 hari pasca kelahiran (hingga usia dua tahun). Periode ini memiliki signifikansi yang sangat tinggi karena implikasinya yang bertahan lama terhadap kesehatan dan fungsi individu di masa depan.

Selama masa kehamilan, terutama dalam delapan minggu pertama pasca konsepsi, fondasi bagi pembentukan organ-organ esensial seperti otak, hati, jantung, ginjal, tulang, dan lain sebagainya mulai diletakkan. Selanjutnya, dari minggu ke-9 kehamilan hingga saat kelahiran, organ-organ tersebut mengalami pertumbuhan dan pematangan lebih lanjut agar siap menjalankan fungsinya di dunia eksternal.

Perkembangan organ-organ penting terus berlanjut hingga sekitar dua tahun pertama kehidupan. Selama masa gestasi, berbagai organ dan sistem tubuh mengalami periode krusial dalam perkembangannya. Pembentukan dan pematangan fungsi otak dimulai sejak fase pranatal, dengan sistem saraf mulai mengorganisasikan diri antara minggu ke-6 hingga ke-24 kehamilan. Perkembangan fungsi otak terus berlanjut hingga kelahiran. Setelah lahir, pada usia

0 hingga 2 tahun, terjadi perkembangan pesat dalam fungsi penglihatan, pendengaran, bahasa, dan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Selepas usia 2-3 tahun, laju perkembangan fungsi kognitif tingkat tinggi cenderung mengalami perlambatan (Endang, 2014).

Oleh karena itu, pemenuhan semua kebutuhan janin dan bayi selama 1000 HPK sangat krusial karena berdampak besar pada kehidupan mereka di masa depan. Kebutuhan ini meliputi pengasuhan, pendidikan, dan kasih sayang. Kekurangan nutrisi selama masa janin dan awal kehidupan, sebagai bagian dari kebutuhan fisik, dapat berdampak negatif dalam jangka singkat pada pertumbuhan otak, perkembangan (IUGR - Intrauterine Growth Restriction), dan program metabolik. Dampak jangka singkat ini dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang, seperti gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan, pertumbuhan terhambat (stunting akibat IUGR), serta masalah program metabolik yang dapat memicu penyakit (Endang, 2014).

Periode kehamilan (pranatal) diklasifikasikan dalam tiga fase yakni fase germinal (zigot), fase embrional, dan fase fetus (janin) (Aliah, 2006).

a. Fase Germinal (zigot)

Fase germinal, tahap awal kehidupan manusia, menghasilkan zigot melalui pembuahan sel telur oleh sperma (biasanya melalui hubungan seksual). Zigot ini berkembang pesat, mengalami pembelahan sel hingga mencapai 32 sel dalam 72 jam dan 72 sel sehari kemudian. Fase ini berlangsung sekitar 10-14 hari. Pembelahan ini terus berlanjut hingga mencapai 800 miliar sel atau lebih, yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia. Fase germinal dicirikan oleh implantasi saluran di dinding uterus dalam kurun waktu 3-4 hari. Struktur ini kemudian berkembang menjadi blastocyst, yang melayang bebas di rongga uterus selama satu hingga dua hari. Selanjutnya, sel-sel di sekitar blastocyst membentuk piringan embrionik, massa sel padat yang akan menjadi dasar perkembangan embrio.

Pada fase ini, muncul pula tiga lapisan germinatif: ektoderm (lapisan terluar), endoderm (lapisan terdalam), dan mesoderm (lapisan tengah). Ektoderm akan berdiferensiasi menjadi kulit, rambut, kuku, gigi, organ-organ pencernaan, serta sistem saraf—termasuk otak dan medula spinalis. Endoderm akan membentuk traktus digestivus, hepar, pankreas, glandula salivales, dan sistem respirasi. Sementara itu, mesoderm akan berkembang menjadi lapisan dalam kulit, muscoli, skeleton, sistem urinarius, dan sistem kardiovaskular. Sisa blastokista akan berspesialisasi menjadi plasenta, funiculus umbilicalis, dan vesica fellea. Saat embrio berusia 4 minggu, ia mulai menyintesis hormon yang menghentikan siklus haid ibu.

b. Fase Embrional

Fase embrionik, yang berlangsung selama kurang lebih lima setengah minggu (dari minggu ke-2 hingga ke-8 pasca-fertilisasi), ditandai oleh implantasi yang kuat dari zigot pada endometrium rahim. Pada tahap ini, terjadi perkembangan pesat sistem dan organ-organ vital bayi, seperti sistem pernapasan, pencernaan, dan saraf. Meskipun belum memiliki bentuk yang menyerupai manusia dewasa, beberapa ciri khas seperti mata, tangan, dan kaki mulai tampak.

Fase ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal. Gangguan selama trimester pertama kehamilan dapat menyebabkan kondisi abnormal atau kelainan saat kelahiran. Pembelahan sel terjadi dengan sangat cepat selama fase ini, melebihi kecepatan fase lainnya. Kebutuhan oksigen dan nutrisi yang tinggi akibat pertumbuhan embrio yang pesat menjadikan embrio sangat rentan terhadap defisiensi. Akibatnya, kekurangan nutrisi atau oksigen dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen dan berdampak jangka panjang (Rosso, 1990).

c. Fase Fetus (Janin)

Embrio bertransformasi menjadi fetus (janin) pada trimester ketiga kehamilan, sebuah fase yang berlangsung sekitar 30 minggu, dari minggu kedelapan setelah konsepsi hingga kelahiran. Munculnya sel-sel tulang menjadi sinyal dimulainya transformasi ini. Selama periode ini, tubuh janin mengalami penyempurnaan yang berkelanjutan, dengan setiap bagian tubuh berkembang pada laju yang unik. Pertumbuhan janin pun terakselerasi secara dramatis, mencapai peningkatan ukuran hingga 20 kali lipat.

Saat siklus ini berlanjut, tangan, wajah, dan kaki mulai merefleksikan wujud manusia yang semakin sempurna. Tak kalah penting, otak mengalami ekspansi yang luar biasa, berkembang menjadi organ yang lebih kompleks dalam kurun waktu beberapa bulan. Sejalan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan janin, kuantitas cairan tubuh mengalami penurunan dari 92% menjadi 72%. Transformasi ini disandingkan dengan peningkatan kadar protein dan lemak, terutama saat mendekati akhir kehamilan, di mana akumulasi protein jauh melebihi lemak. Pertumbuhan janin bergantung pada mineral esensial, termasuk natrium dan kalium. Natrium, yang penting untuk struktur tulang dan cairan ekstraseluler, dan kalium, yang berperan dalam pembentukan sel dan terdapat di cairan intraseluler, sama-sama krusial untuk perkembangan janin.

Aktivitas janin di dalam rahim tidak hanya mencakup konsumsi nutrisi dan pernapasan, tetapi juga gerakan aktif seperti menendang, berputar, melengkung, dan meraih. Janin juga dapat merespons suara atau getaran eksternal. Selain itu, janin sensitif terhadap emosi ibunya.

Misalnya, jika ibu merasa takut, sedih, atau cemas, janin cenderung bergerak lebih aktif. Hal yang sama terjadi jika ibu merasa lelah. Respons ini diyakini disebabkan oleh perubahan sekresi kelenjar dalam tubuh ibu.

Kondisi ibu saat hamil

1.) Trimester pertama

Trimester pertama kehamilan, yang mencakup tiga bulan pertama, merupakan periode perkembangan kritis di mana fondasi sistem organ janin diletakkan dan mulai berfungsi. Pada minggu ketiga gestasi, diferensiasi sel terjadi, menghasilkan pembentukan organ dan bagian tubuh yang berbeda. Menjelang minggu ke-13, jantung telah berkembang sepenuhnya dan berdetak secara teratur, sebagian besar organ utama telah terbentuk, dan janin menunjukkan gerakan-gerakan awal. Bagi ibu hamil, trimester ini juga merupakan periode adaptasi terhadap perubahan fisik dan emosional yang signifikan yang menyertai kehamilan. Selama periode ini, "morning sickness" seringkali menjadi teman setia, menyebabkan mual, muntah, dan hilangnya nafsu makan, yang dapat memengaruhi asupan nutrisi ibu (Michio & Kushi, 1985).

Kekurangan nutrisi dan berbagai ancaman lain, seperti konsumsi obat-obatan terlarang, kelebihan vitamin A, paparan radiasi, atau trauma fisik, dapat mengganggu atau bahkan menghentikan perkembangan janin yang sedang tumbuh. Ironisnya, sebagian besar keguguran terjadi pada trimester pertama ini, dan hampir sepertiga dari kasus tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan wanita akan kehamilannya. Oleh karena itu, trimester pertama adalah masa yang sangat krusial, dan segala sesuatu yang berpotensi membahayakan pertumbuhan dan perkembangan janin harus dihindari dengan seksama (Wardlaw, Insel, Sayler, 1992).

2.) Trimester kedua

Memasuki awal trimester kedua kehamilan, massa bayi diperkirakan kurang lebih 100 gram. Pada fase ini, ibu mulai merasakan pergerakan bayi di dalam kandungan. Tangan, jari-jari, kaki, dan jari-jari kaki telah terbentuk dengan jelas. Selain itu, bayi mulai mengembangkan kemampuan mendengar, dan gusi serta rahang mulai terbentuk. Organ-organ tubuh terus mengalami perkembangan menuju bentuk yang lebih sempurna, dan detak jantung bayi sudah dapat dideteksi menggunakan stetoskop. Secara keseluruhan, penampilan fisik bayi semakin menyerupai bayi yang baru lahir.

3.) Trimester ketiga

Trimester ketiga menandai pertumbuhan pesat janin, dengan berat mencapai 1 hingga 1,5 kg. Uterus terus membesar hingga memenuhi ruang di bawah tulang dada,

menekan diafragma dan tulang panggul, yang seringkali menyebabkan ibu hamil mengalami sesak napas dan gangguan pencernaan. Selain itu, tekanan pada perut yang meningkat, melambatnya aliran balik darah dari kaki, serta efek hormon progesteron yang merelaksasi pembuluh darah dapat memicu munculnya varises di sekitar kaki, wasir, dan kram pada lutut. Bayi yang lahir setelah usia kehamilan mencapai sekitar 28-30 minggu, tetapi sebelum mencapai usia 37 minggu, diklasifikasikan sebagai prematur. Bayi prematur memiliki peluang untuk bertahan hidup jika dirawat di unit perawatan intensif neonatal (NICU). Sayangnya, bayi yang lahir sebelum waktunya seringkali kekurangan simpanan mineral dan lemak yang seharusnya mereka kumpulkan di trimester akhir kehamilan. Selain itu, tantangan lain yang kerap dihadapi adalah kesulitan mengisap dan menelan dengan efektif, membuat perawatan bayi prematur menjadi perjalanan yang membutuhkan perhatian ekstra (Anuwidjaya, 2002).

Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

a. Proses Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Mu'minun:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْتَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu'minun:12).

- 1.) Allah SWT menciptakan manusia dari saripati tanah. Nutrisi yang kita peroleh dari tumbuhan, yang tumbuh dari air dan tanah, berkontribusi pada pembentukan sperma, menunjukkan keterkaitan manusia dengan asal-usulnya.
- 2.) Nutfah adalah sedikit sperma yang berasal dari makanan dan nutrisi yang dikonsumsi manusia, yang asalnya dari bumi. Dengan kehendak-Nya, Allah SWT menempatkan nutfah ini di dalam rahim, sebuah tempat perlindungan yang kuat, aman, dan damai, yang melindunginya dengan sempurna dari awal hingga akhir masa kehamilan.
- 3.) Alaqah. Setelah empat puluh hari, sel sperma berkembang menjadi bentuk yang mirip lintah atau gumpalan darah kental berwarna merah dan sedikit oval.
- 4.) Mudghah. Dari sekumpulan sel darah tersebut, selanjutnya berubah menjadi massa daging yang menyerupai bentuk gigitan atau kunyahan. Empat bulan adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyaksikan keajaiban pertumbuhan manusia. Di minggu kelima, jantung mulai berirama dengan kehidupan, dan plasenta menjadi jembatan penghubung antara ibu dan janin, memastikan suplai makanan dan oksigen yang tak terputus. Pada minggu keenam, embrio sudah mulai aktif bergerak di dalam rahim, dan meskipun masih samar, organ-organ mulai menunjukkan tanda-tanda pembentukan.

- 5.) Mengacu pada Q.S al Mu'minun, tahap ini adalah saat Allah SWT merancang fondasi tubuh, tulang belulang yang kelak menyangga kepala, jaringan saraf yang rumit, sepasang tangan dan kaki, serta pembuluh darah sebagai jalur kehidupan. Hasilnya di minggu ke-7, siluet manusia mulai terpahat dengan jelas.
 - 6.) Pembentukan otot. Allah SWT melapisi tulang dengan daging sebagai "baju" pelindung yang memperkuat. Memasuki tahap ini, janin mulai dapat bergerak karena tulang-tulangnya telah terlapisi oleh daging dan otot yang saling terhubung di dalam tubuh embrio. Fase ini berlangsung hingga akhir minggu kedelapan kehamilan.
 - 7.) Ketika janin berusia 16 minggu, semua organnya mulai menunjukkan kesiapan untuk berfungsi, termasuk organ pernapasan dan sistem saraf yang siap beroperasi pada minggu ke-22 hingga 26. Kemampuan mendengar mulai berkembang pada minggu ke-24, dan kemampuan melihat menyusul pada minggu ke-28. Pemberian ruh oleh Allah SWT menandai dimulainya kehidupan janin setelah seluruh organ tubuhnya terbentuk sempurna. Ruh memberikan kemampuan bergerak dan indera (pendengaran, penglihatan, perasa), sementara hakikatnya tetap menjadi rahasia Ilahi.
 - 8.) Kemampuan berpikir, berbicara, merenung, bijaksana, dan berpengetahuan membedakan manusia dari makhluk lain. Allah SWT menciptakan manusia dengan proporsi tubuh yang seimbang, struktur fisik yang baik, dan anggota tubuh yang berfungsi optimal, sebagai bukti kesempurnaan ciptaan-Nya. QS. Al-Mu'minun secara rinci menggambarkan tahapan perkembangan janin dalam kandungan. Al-Qur'an mengingatkan umat Islam bahwa proses pertumbuhan manusia sejak dalam rahim dapat dijadikan sebagai media refleksi untuk mengagumi kekuasaan Allah SWT.
- b. Kondisi Orangtua (Ibu) Ketika Sedang Mengandung

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (QS. Maryam:22).

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (QS. Maryam:23).

Sebab duka yang dialami Maryam adalah karena ketika ia melahirkan, tidak ada seorang pun di dekatnya yang dapat membantunya. Tidak ada yang menyiapkan kebutuhan seperti makanan, minuman, dan hal-hal serupa untuknya. Oleh karena itu, Tuhan-Nya memberikan kepadanya makanan dan minuman yang berlimpah.

Kondisi mental dan lingkungan Maryam, ibu tersebut, "mengasingkan diri dengan kehamilannya ke lokasi yang terpencil." Hal ini dapat dipahami sebagai usaha Maryam untuk mendapatkan ketenangan, menemukan kedamaian, dan mungkin menghindari tekanan dari lingkungan sosial. Suasana yang damai dan kondisi mental yang baik bagi ibu yang sedang hamil sangat krusial bagi pertumbuhan janin. Tekanan yang dialami ibu hamil bisa memberi dampak buruk pada perkembangan otak dan emosi anak.

Dari kisah Maryam, kita dapat belajar tentang pentingnya ketenangan, kepasrahan, dan peran sentral ibu dalam membentuk fondasi karakter yang kuat pada anak, bahkan dalam situasi yang paling menantang sekalipun. Kisah Maryam menunjukkan ketabahan dan kepasrahan kepada Allah SWT dalam menghadapi cobaan yang luar biasa. Spiritualitas yang kuat dan kesiapan mental ibu dapat membentuk pondasi karakter anak yang tangguh.

KARAKTER ANAK

Fitrah Manusia

a. Pengertian Fitrah

Allah SWT menganugerahkan keistimewaan kepada manusia karena potensi bawaan yang disebut fitrah. Keberagaman fitrah muncul karena perbedaan sudut pandang, yang menghasilkan makna yang berbeda pula. Fitrah dapat dipahami melalui pendekatan etimologis, terminologis, dan kontekstual. Dari sudut pandang etimologi, asal kata fitrah yakni bahasa Arab (فطرة - fithrah, dengan bentuk jamak فطر - fithar), yang secara umum dipahami sebagai watak, tabiat, kejadian, asal, agama, atau ciptaan. Quraish Shihab mengemukakan bahwa istilah fitrah diturunkan dari kata "al-fithr" dengan arti pembelahan, yang kemudian melahirkan makna penciptaan atau terjadinya sesuatu.

Makna "fitrah" dalam bahasa Arab, yang berarti "penciptaan tanpa contoh" ("al-ibtida"), menunjukkan orisinalitas penciptaan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan Muthari dengan merujuk pada al-Maarif al-Islamiyah, Nahjul Balaghah, dan berbagai sumber lainnya. Ini berbeda dengan konsep penciptaan yang berlandaskan pada model atau contoh yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penciptaan manusia oleh Allah adalah sebuah karya yang orisinal, agung, dan tanpa duplikat.

Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir menjelaskan "fithir" sebagai penciptaan. Maka, "fitrah" (masdar) menggambarkan keadaan yang tercipta sebagai hasil dari proses penciptaan tersebut.

"Fi'lah," sebagai masdar lain, juga menggambarkan keadaan spesifik yang terkait. Hadis riwayat Ibnu Abbas mengindikasikan bahwa fitrah adalah landasan dari penciptaan manusia, karena istilah ini hanya digunakan dalam Al-Qur'an dalam konteks yang memiliki korelasi dengan eksistensi manusia.

b. Macam-Macam Fitrah

1.) Fitrah Keimanan

Fitrah iman adalah pengakuan manusia bahwasanya Allah swt merupakan Tuhan. Dia adalah Pencipta semesta yang tiadaandingannya. Dia memiliki kuasa atas segala sesuatu yang menjadi sumber kehidupan bagi segala ciptaan-Nya. Maka, masalah kepercayaan adalah hal yang sangat penting bagi setiap makhluk.

2.) Fitrah Akal

Berbeda dengan "al-wahy," kata "aql" asalnya dari bahasa Arab "al-aql" menjadi kata benda. Dalam karyanya, Margustam mencantumkan kutipan dari Harun Nasution yang menyebutkan keberadaan satu ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata kerja "aqalahu," artinya memahami. Keistimewaan manusia terletak pada akal, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebenaran dan kebatilan, serta memilih jalan kebaikan dan menghindari kejahatan (Iskandar, 2015). Oleh karena itu, akal berfungsi sebagai sarana berpikir untuk memahami berbagai objek dan fenomena, baik secara intuitif maupun berdasarkan kenyataan, dengan menggunakan metodologi yang diharapkan dapat melindungi dari segala bentuk keburukan. Implementasinya adalah bahwasanya manusia memiliki akal yang berperan dalam mengarahkan pikiran, sikap, dan tindakan menuju kebenaran, serta untuk mengutamakan hal-hal yang penting dalam setiap amal perbuatan. Rahmatiah menjabarkan ciri-ciri akal sebagai berikut:

1. Secara fisik, akal berpusat di otak.
2. Fungsi utamanya adalah kognisi, yang menghasilkan kemampuan intelektual.
3. Mengkaji interaksi psikosomatis.
4. Potensinya bersifat argumentatif, logis, dan rasional.
5. Akal beroperasi dalam alam kesadaran manusia.
6. Hasil pemikirannya dapat memengaruhi ideologi.
7. Dominasi akal atas jiwa dapat menyebabkan ketidakstabilan jiwa (nafs al-lawwamah).
(Rahmatiah, 2021).

Fungsi akal, sebagaimana diuraikan dalam buku Maragustam berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

- a.) Akal berperan sebagai instrumen untuk menganalisis dan memahami esensi dari segala sesuatu, yang pada akhirnya membimbing manusia menuju keimanan kepada Allah.
- b.) Akal berfungsi sebagai pendorong atau motivasi untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.
- c.) Akal adalah sarana untuk menarik pelajaran berharga dan membuat kesimpulan dari berbagai kejadian. Istilah “Rusyd” digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir yang mendalam dan dorongan moral yang kuat.
- d.) Akal berfungsi sebagai alat untuk mengingat Allah (dzikrullah) dan merenungkan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, kata “lubb” (bentuk jamak: “al-bab”) digunakan untuk merujuk pada akal.

Dalam pendidikan, akal adalah sarana berpikir untuk memecahkan masalah. Benyamin Bloom, yang dikutip oleh Muhammad Amin, menyatakan bahwasanya visi pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akal memiliki hubungan yang kuat dengan domain kognitif karena mencakup aktivitas mental yang berkaitan dengan pemikiran. Ranah afektif juga terkait dengan akal, karena mencakup respons, penghargaan, perhatian, dan karakterisasi. Pengembangan potensi akal akan tercermin dalam sikap afektif seseorang, yang mendorongnya untuk mendekati diri kepada Allah.

3.) Fitrah Sosial

Dalam pandangan Islam, fitrah merujuk pada kondisi alami dan suci yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir. Fitrah mencakup berbagai potensi dasar, termasuk aspek emosional, yang merupakan bagian integral dari keberadaan manusia.

Menurut Abdul Mujib dalam artikelnya *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, aspek emosional manusia berkaitan dengan fungsi hati (*qalb*), yang berperan sebagai pusat rasa dan emosi. Hati, yang merupakan anugerah fitrah dari Allah dalam diri manusia pada tingkat supradesadaran, berfungsi sebagai pusat dari segala emosi dan perasaan.

Fitrah emosional mencakup kemampuan alami manusia untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai emosi, seperti cinta, kasih sayang, empati, marah, dan sedih. Emosi-emosi ini merupakan bagian dari potensi dasar yang diberikan oleh Allah untuk membantu manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Dalam dunia pendidikan Islam, pengembangan aspek emosional sangat krusial untuk menciptakan sosok yang berperilaku baik dan dapat mengatur emosinya secara efektif. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional, termasuk

kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, adalah komponen vital dalam kehidupan manusia (Mualimin, 2017).

4.) Fitrah Emosional

Fitrah emosional dalam pandangan Islam merujuk pada kondisi alami manusia yang dianugerahkan oleh Allah, mencakup kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai emosi seperti cinta, marah, sedih, dan gembira. Emosi ini merupakan bagian integral dari fitrah manusia, yang berfungsi sebagai instrumen untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Menurut Abdul Mujib, hati, yang merupakan fitrah Ilahiah dalam diri manusia di tingkat supradesadaran, berfungsi sebagai sumber emosi (rasa) yang krusial dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku (Zulkarnain 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan aspek emosional memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan dalam mengelola emosi secara efektif. Al-Qur'an memberikan arahan mengenai pengelolaan emosi dengan tepat, seperti menahan kemarahan dan memberi maaf, yang bisa menghasilkan kecerdasan emosional serta mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan memahami dan mengembangkan fitrah emosional, individu diharapkan dapat mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual yang sejati, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Arieska, Syafri, Zubedi, 2018).

Pembentukan Karakter

Kasih Sayang Dan Kelembutan

- 1.) Adzan dan iqomah disuarakan di telinga bayi yang baru lahir sebagai deklarasi awal tentang keesaan Allah SWT, sekaligus menjadi syahadat pertama yang didengarnya.

Upaya menyuarakan adzan dan iqomah bertujuan untuk memperkuat potensi fitrah manusia dalam hubungannya dengan Allah. Optimalisasi kemampuan pendengaran pada tahap awal kehidupan ini dapat menstimulasi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Paparan terhadap hal-hal positif sejak dini, seperti yang dilakukan oleh ibu Imam Syafi'i melalui upaya membudayakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten dan persisten, memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, ketika Imam Syafi'i masih bayi, ibunya selalu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an saat menyusui. Hal ini memungkinkannya menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan pada usia 7 tahun, seperti mengulang apa yang telah tertanam dalam ingatannya sejak kecil.

2.) Memberikan ASI eksklusif kepada anak selama dua tahun penuh

Menyusui tidak hanya memberikan nutrisi penting melalui ASI, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan dan kasih sayang yang mendalam antara ibu dan anak, sebagaimana yang tercantum dalam QS Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْنُرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah:233).

Memberikan uswatun Hasanah

Kata "uswah" atau "iswah" memiliki arti yang sama, yaitu keteladanan. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya, mengutip pendapat Az-Zamakhshary yang memberikan dua kemungkinan interpretasi mengenai makna keteladanan pada diri Rasulullah SAW. Pertama, seluruh aspek kepribadian beliau merupakan teladan. Kedua, hanya sebagian aspek dari kepribadian beliau yang layak dijadikan contoh. Pendapat pertama dianggap lebih valid dan banyak dianut oleh para ulama, yang menyatakan bahwa keteladanan Rasulullah mencakup seluruh aspek kepribadiannya secara komprehensif.

Imam Sya'rawi, melalui penafsirannya terhadap surat Al-Ahzab ayat 21, menyoroti bahwa teladan yang baik sangat krusial dalam pendidikan karakter anak, sebagaimana yang digariskan oleh firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT. Dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah SWT.*” (QS. Al-Ahzab:21).

Landasan yang kokoh untuk membentuk anak yang bermutu, sehat, jenius, dan bermoral tinggi diletakkan melalui anjuran syariat. Perkembangan pesat yang terjadi pada bayi hingga usia dua tahun, meliputi fungsi indra, kemampuan berbahasa, dan keterampilan motorik, harus dioptimalkan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Mengajak anak dalam kegiatan keagamaan, memperkenalkan kisah nabi, membacakan Al-Qur'an saat menyusui, dan melantunkan sholawat, meskipun tampak sederhana, merupakan momen penting dalam membentuk masa depan anak.

Mengenalkan dan Mengajarkan Asmaul Husna

Metode dalam pembentukan karakter religius salah satunya adalah metode pembiasaan. Dimana dalam metode tersebut siswa dirancang melakukan kepribadian secara berulang yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan (Sholihah & Robiyansyah, 2022).

Asmaul Husna adalah representasi nama-nama Allah SWT yang penuh dengan keagungan dan keindahan, seperti yang tertera dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سُبُجْرُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ (١٨٠)

“*Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*” (Q.s. al-a'raf : 180).

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa begitu sempurnanya Allah beserta dengan asma-asmaNya yang indah dan banyak. Sehingga Kita dianjurkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari untuk berdo'a menggunakan Asmaul Husna (Errohmah & Wahyudi, 2021).

Menurut (Hartati, Dewi, dan Ifadah, 2021) Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memperkenalkan Allah melalui sifat-sifat-Nya yang agung. Penanaman karakter yang berlandaskan Asma'ul Husna, nama-nama Allah yang mulia, dapat diimplementasikan melalui enam pendekatan yang berbeda.

1.) Metode audio visual.

Metode ini menggunakan kombinasi suara dan gambar melalui media audio visual untuk memperkenalkan Asmaul Husna dan maknanya kepada anak. Pendekatan ini efektif untuk merangsang perkembangan kognitif dan emosional anak dalam memahami Asmaul Husna.

2.) Metode peneladanan.

Metode ini menggarisbawahi pentingnya guru sebagai teladan nyata bagi anak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku guru yang mencerminkan Asmaul Husna akan memengaruhi anak untuk meniru dan mendalami makna-makna tersebut.

3.) Metode tanya jawab.

Metode ini menggunakan dialog interaktif untuk menyampaikan ide pembelajaran kepada anak secara menarik. Dengan berinteraksi melalui tanya jawab, anak dapat memahami nilai-nilai Asmaul Husna secara bertahap tanpa merasa takut.

4.) Metode bercerita.

Metode ini bertujuan untuk mempertajam daya khayal anak agar mampu menafsirkan makna simbolik dan implisit dalam narasi. Dengan mendengarkan cerita, diharapkan anak dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna.

5.) Metode pembiasaan.

Metode ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Dengan membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan Asmaul Husna, anak akan berkembang menjadi individu yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan Ilahi.

6.) Metode demonstrasi.

Metode ini menunjukkan secara langsung bagaimana mempraktikkan esensi Asmaul Husna dalam aktivitas harian anak. Dengan cara ini, anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konkret.

Mengesakan Allah SWT

Menurut (Muhammad & Amiruddin, 2021) Pembentukan karakter yang sebaiknya dilakukan orangtua kepada anak, yakni mengesakan Allah SWT dari sisi penciptaan. Yakni dengan menagajarkan aspek bersabar, bersyukur, berdo'a dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Memahami bahwa Allah adalah Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu adalah esensi dari tauhid Rububiyah, yang merupakan fondasi dasar agama. Maka dari itu, menjadi kewajiban orang tua untuk menjelaskan konsep ini dengan benar dan tepat kepada anak-anak

mereka. Ayat yang relevan dengan tauhid Rububiyah dapat ditemukan dalam Quran Surah Maryam ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?” (QS. Maryam:65).

Do'a Ayah Agat Anaknya Berkarakter Baik

Doa dari orang tua memiliki peran krusial dalam pengasuhan, pengajaran dan penanaman karakter pada anak. Sehingga, orang tua hendaknya senantiasa mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan keturunanku, orang yang mendirikan sholat. Wahai Tuhan kami, kabulkanlah doaku.” (Q.S Ibrahim 40).

Memberikan pendidikan secara bertahap merupakan upaya untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi setiap anak sesuai kemampuannya. Selain itu, tujuan ini juga untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai moral, etika, serta nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan anak untuk berbicara dengan hormat, berperilaku baik, tidak ragu untuk mengatakan maaf dan terima kasih, serta mengajarkan dan memperkenalkan anak mengenai sholat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang bertahap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis dalam membentuk karakter seseorang, dengan konsekuensi etis dan moral yang bertahan lama. Merespon permasalahan degradasi etika di kalangan generasi muda, studi ini menyoroti urgensi pembinaan karakter sejak dini melalui lensa ajaran Al-Qur'an dan perspektif medis.

Hasil penelitian ini menyoroti bahwa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa keemasan bagi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Mu'minun, menjelaskan secara rinci tahapan penciptaan manusia, menekankan kesempurnaan ciptaan Allah. Selain itu, QS. Maryam secara tidak langsung

menekankan betapa pentingnya kondisi spiritual dan mental ibu hamil bagi perkembangan janin, yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Sejalan dengan hal ini, ilmu kedokteran modern mengonfirmasi bahwa perkembangan organ dan otak sangat pesat pada periode ini, sehingga nutrisi, stimulasi, dan lingkungan yang mendukung menjadi sangat penting.

Integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan pemahaman ilmiah mengenai perkembangan anak usia dini mendasari secara kokoh upaya membangun karakter yang utuh dan berkelanjutan. Karenanya, keterlibatan aktif dan terpadu antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan anak dengan karakter yang luhur dan kepribadian yang tangguh sejak masa kanak-kanak. Pemahaman ini bukan hanya relevan untuk pembentukan individu berakhlak, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beradab.

Terdapat konvergensi pandangan antara Al-Qur'an dan sains medis dalam memahami mekanisme penciptaan dan perkembangan manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh studi ini. Al-Qur'an menguraikan bahwa manusia diciptakan dari ekstrak tanah (QS. Al-Mu'minun:12) dan secara tidak langsung menyoroti betapa pentingnya keadaan ibu hamil bagi kemajuan janin (QS. Maryam). Pandangan ini sejalan dengan ilmu medis yang menjelaskan tahapan perkembangan manusia dan kebutuhan nutrisi, kasih sayang, serta stimulasi yang harus dipenuhi selama 1000 HPK untuk mencegah malnutrisi seperti wasting dan stunting, yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan kualitas hidup di kemudian hari.

Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan temuan medis menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan positif harus dimulai sejak 1000 HPK, didukung oleh pendidikan agama dan pembiasaan positif dalam lingkungan keluarga. Upaya ini penting untuk mewujudkan generasi berkarakter yang santun dan beradab, sesuai dengan teladan Rasulullah.

DAFTAR REFERENSI

- Afkarina, R.H., & Kurniawan, R. R. (2022). Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 10-11
- Anam, K. & Rustyawati, D. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah. *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*. 10
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Dasar. Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 7(1), 439–453.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 39

Echols, J., M., & Shadly, H. (2006) Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia). 107.

Errohmah, F. W., & Wahyudi, K. (2021). Upaya Melestarikan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Berdoa Dan Membaca Asmaul-Husna Bersama Sebelum Pembelajaran Di Mts Matsaratul Huda Panempun Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 166–177. 4(2),

Fitriani, Heryana, E., & Raihan, Lutfiah,W., Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Riset Agama*.

Fitriani, Heryana,E. Raihan, Lutfiah.W, Darmalaksana,W.(2021) Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, Vol 1(3). 723-725.

Hartati,Y.S., Dewi,P.A., Ifadah,L(2021). Penanaman Karakter Asma'ul Husna Pada Anak Usia Dini di PAUD ELPIST Temanggung. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 225.

Hoffman DJ. (2014). Growth retardation and metabolic programming: implications and consequences for adult health and disease risk. 90:325-8.

Martorell R, Zongrone A.(2012). Intergenerational influences on child growth and undernutrition. *Paediatr Perinat Epidemiol*;26 Suppl 1:302-14.

Muhammad, A. & Amiruddin, A. (2021) Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Memahamkan Akhlak/Rukun Iman pada Anak. *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4

Nurwulandari, D. A. (2020). Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 271-303.

Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa, *Al-Ulum*. H 157

Robiah Husna. A & Rachmad Risqy.K. (2022). Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Samani, M., & Hariyanto. (2016). Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 43

Setiyowati, N. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini,

Sholihah, E., & Robiyansyah, F. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah

Sjarkawi, (2011). Pembentukan kepribadian anak, (Jakarta: PT.Bumi Aksara). 20

Soedarsono, S. (2013). Membangun Kembali Jati Diri Bangsa.

Yaumi, M. (2014). Pendidikan Karakter (Jakarta: Prenadamedia Group). 7.